

Pemberdayaan Perempuan Desa Suka Cinta Melalui Pengolahan Nanas Menjadi Selai Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga

Shifa Salsabilla¹, Monicha Anju², Miftahul Husna³, Hikma Lestari⁴, Afifah Syajidah Talfah⁵, Andi Akbar Febradiansah⁶, Herwansyah⁷, Husnah Lutfiah⁸

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang ¹⁻⁸

Corresponding email: shifasalsabilla2004@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

women's empowerment,
pineapple processing,
value addition,
household income

Kata kunci

Pemberdayaan perempuan,
Pengolahan nanas,
Nilai tambah,
Pendapatan keluarga

ABSTRACT

The women's empowerment program in Suka Cinta Village aims to increase household income by processing pineapples into jam to enhance the value of local produce. Pineapples were selected due to their abundance and the community's reliance on farming, although they are mostly sold as fresh fruit with low economic value. The program involved 20 housewives and PKK members through socialization, hands-on training, and continuous mentoring. The results show improved production skills, greater understanding of value-added concepts, and the emergence of initial marketing initiatives among participants. Pineapple jam products have a higher selling price, providing opportunities for additional family income and economic diversification. Despite these positive outcomes, challenges remain, particularly in marketing strategies, business management, and product legality. Therefore, continuous support and capacity building are necessary to ensure the sustainability and long-term impact of the empowerment program.

ABSTRAK

Program pemberdayaan perempuan di Desa Suka Cinta bertujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan mengolah nanas menjadi selai untuk meningkatkan nilai produk lokal. Nanas dipilih karena kelimpahannya dan ketergantungan masyarakat pada pertanian, meskipun sebagian besar dijual sebagai buah segar dengan nilai ekonomi rendah. Program ini melibatkan 20 ibu rumah tangga dan anggota PKK melalui sosialisasi, pelatihan praktik, dan pendampingan berkelanjutan. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan produksi, pemahaman yang lebih baik tentang konsep nilai tambah, dan munculnya inisiatif pemasaran awal di antara para peserta. Produk selai nanas memiliki harga jual yang lebih tinggi, memberikan peluang untuk pendapatan keluarga tambahan dan diversifikasi ekonomi. Terlepas dari hasil positif ini, tantangan tetap ada, terutama dalam strategi pemasaran, manajemen bisnis, dan legalitas produk. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dan peningkatan kapasitas diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari program pemberdayaan ini.

Pendahuluan

Peranan perempuan dalam pembangunan ekonomi pedesaan memiliki kontribusi penting terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Di beberapa wilayah agraris, perempuan sering kali menjadi pengelola sumber daya lokal namun keterlibatan mereka dalam proses produksi yang menghasilkan nilai tambah masih terbatas. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan usaha dan produksi menjadi salah satu upaya strategis untuk mendorong keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Hal ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan komunitas yang menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam peningkatan ekonomi keluarga dan lingkungan sekitar. Berbagai program pemberdayaan perempuan telah dilakukan dalam pengabdian masyarakat, khususnya melalui pelatihan pengolahan hasil pertanian menjadi produk ekonomi kreatif. Misalnya, pelatihan pembuatan pie nanas sebagai produk pangan olahan terbukti dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan bahan pangan lokal dengan nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan komoditas mentah. Program semacam ini memberikan peluang baru bagi perempuan pedesaan untuk mengembangkan usaha mikro berbasis kekayaan agraris desa mereka (Safira et al., 2025).

Komoditas nanas merupakan salah satu komoditas unggulan di banyak desa agraris di Indonesia. Namun, hasil panen umumnya dijual dalam bentuk segar sehingga nilai tambah dan keuntungan ekonomi bagi petani atau pelaku usaha mikro masih terbatas. Pendekatan pemberdayaan melalui pelatihan produksi dan pemasaran produk turunan nanas seperti selai, pie, atau produk olahan lainnya merupakan cara efektif untuk membuka akses pasar dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Sebagai contoh, program pelatihan kewirausahaan yang berbasis produk unggulan nanas di Kabupaten Bolaang Mongondow berhasil mengidentifikasi model pemberdayaan perempuan melalui pembekalan keterampilan produksi serta manajemen usaha berbasis komoditas lokal (Pobela et al., 2024).

Pengolahan hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai tambah untuk memberikan dampak positif terhadap pengelolaan limbah serta pemanfaatan seluruh bagian tanaman atau buah. Inovasi pengolahan yang melibatkan pemanfaatan limbah nanas seperti kulit atau bagian yang tidak terjual dapat mengurangi pemborosan, sekaligus membuka peluang usaha baru melalui produk turunan bernilai tinggi. Pendekatan *circular economy* seperti ini meningkatkan kapasitas produksi dan kreativitas kelompok perempuan tani dalam mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan. Selain faktor ekonomi, pemberdayaan perempuan melalui pelatihan yang produktif juga berdampak pada peningkatan kemampuan organisasi dan koneksi sosial antar pelaku usaha mikro. Pelatihan tersebut tidak hanya memberikan keterampilan dalam produksi tetapi juga menyampaikan informasi mengenai pemasaran, pencatatan keuangan dasar, serta cara meningkatkan kualitas produk agar dapat bersaing di pasar lokal dan bahkan lebih luas lagi. Interaksi antar peserta pelatihan memicu dinamika kelompok yang dapat memperkuat solidaritas, pertukaran pengalaman, serta kesempatan kolaborasi usaha di masa mendatang.

Dalam konteks tujuan pengabdian masyarakat, program pemberdayaan perempuan melalui pengolahan nanas menjadi selai sebagai upaya peningkatan pendapatan keluarga bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis saja, tetapi juga memberi kesempatan bagi generasi muda dan perempuan untuk lebih mandiri dalam bidang ekonomi kreatif. Oleh karena itu, penelitian dan pelaksanaan program pemberdayaan seperti ini penting untuk dikaji dan diterapkan di berbagai desa yang memiliki potensi sumber daya pertanian yang serupa guna mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang bersifat inklusif dan berkelanjutan. Program pemberdayaan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan perempuan desa secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari sosialisasi hingga praktik langsung. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 20 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga dan anggota PKK Desa Suka Cinta. Seluruh peserta tidak hanya mengikuti penyampaian materi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pengolahan nanas menjadi selai sebagai bentuk pembelajaran berbasis praktik.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu tahap persiapan bahan baku melalui pemetikan nanas di kebun warga, serta tahap pengolahan yang meliputi pengupasan, pembレンダーan, hingga pemasakan nanas menjadi selai. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan tidak hanya memahami konsep nilai tambah secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara langsung dalam bentuk keterampilan produksi yang dapat dikembangkan menjadi usaha rumahan. Selain itu, untuk melihat efektivitas program, dilakukan evaluasi sederhana melalui observasi selama kegiatan berlangsung serta umpan balik dari peserta. Indikator keberhasilan program ditinjau dari peningkatan pemahaman, keterampilan, serta munculnya minat peserta dalam mengembangkan produk olahan nanas sebagai sumber pendapatan tambahan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada pelatihan, tetapi juga pada upaya mendorong perubahan perilaku ekonomi perempuan desa secara berkelanjutan.

Metode

Metode pelaksanaan program pemberdayaan perempuan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan semua pihak yang berperan di Desa Suka Cinta, terutama ibu rumah tangga yang menjadi target utama aktivitas ini. Aktivitas utama mencakup sosialisasi, pelatihan, praktik langsung, mentoring, serta evaluasi hasil pelaksanaan. Metode ini serupa dengan model pemberdayaan yang diterapkan dalam kegiatan pelatihan pengolahan bahan pangan lokal, seperti pelatihan pembuatan pie nanas yang berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan buah nanas menjadi produk bernilai tambah (Safira et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari :

- Mahasiswa KKN Kelompok 92 : Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator utama dalam pelaksanaan program "Pemberdayaan Perempuan Desa Suka Cinta melalui Pengolahan Nanas menjadi Selai sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga". Mahasiswa bertugas melakukan koordinasi awal dengan perangkat desa dan pengurus PKK, menyusun teknis kegiatan, menyiapkan alat dan bahan produksi, serta mengorganisir peserta kegiatan. Dalam tahap pelaksanaan, mahasiswa memandu jalannya sosialisasi dan demonstrasi pembuatan selai nanas, memberikan pendampingan secara langsung (*hands-on training*), serta memastikan setiap peserta memahami tahapan produksi mulai dari pengupasan, pemblenderan, hingga proses pemasakan dan pengemasan sederhana.

Selain itu, mahasiswa KKN juga berperan dalam proses monitoring dan evaluasi kegiatan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, serta penyebaran kuesioner sederhana untuk mengukur tingkat pemahaman dan kepuasan peserta. Peran mahasiswa dalam kegiatan ini tidak hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan yang menjembatani transfer pengetahuan dari akademisi kepada masyarakat. Pendekatan partisipatif yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif perempuan desa sehingga tercipta kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

- Masyarakat Desa Suka Cinta : Masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan ini berjumlah 20 orang, yang terdiri dari ibu rumah tangga dan anggota PKK Desa Suka Cinta, Kecamatan Sungai Rotan. Para peserta merupakan perempuan usia produktif yang sehari-hari berperan dalam pengelolaan rumah tangga dan sebagian membantu aktivitas pertanian keluarga, termasuk pengolahan hasil kebun seperti nanas. Keterlibatan mereka dalam program pembuatan selai nanas menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap peluang usaha berbasis potensi lokal. Selama kegiatan berlangsung, peserta aktif mengikuti sosialisasi, praktik pengolahan, serta diskusi mengenai peluang pemasaran produk, sehingga program ini tidak hanya menjadi kegiatan pelatihan teknis, tetapi juga wadah pemberdayaan ekonomi perempuan desa secara partisipatif.

Rangkaian Pelaksanaan :

1. Pelaksanaan kegiatan utama

**1.1 Pemetikan Nanas****1.2 Pengupasan Nanas****1.3****Pengolahan Nanas**

Gambar 1.1 pemetikan nanas : mahasiswa sedang memetik buah nanas di kebun milik warga Desa Sukacinta sebagai tahap awal pengolahan menjadi selai.

Gambar 1.2 pengupasan nanas: mahasiswa dan peserta sedang mengupas buah nanas sebagai tahap persiapan sebelum proses pengolahan menjadi selai.

Gambar 1.3 pengolahan nanas : mahasiswa sedang melakukan proses pengolahan buah nanas menjadi selai, mulai dari penghancuran hingga pemasakan.

2. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan pada saat kegiatan berlangsung (*during activity*) melalui observasi, diskusi kelompok, dan dokumentasi proses produksi. Evaluasi lanjutan (*after activity*) dilakukan setelah kegiatan selesai untuk menilai pemahaman peserta, keterampilan produksi, dan potensi pengembangan usaha selai nanas melalui instrumen kuesioner sederhana, *focus group discussion*, serta wawancara dengan peserta dan tokoh Masyarakat. Hasil evaluasi selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengikuti tahapan produksi dengan baik dan aktif terlibat dalam setiap sesi praktik. Diskusi kelompok juga mengungkapkan adanya peningkatan pemahaman mengenai pentingnya higienitas, takaran bahan yang tepat, serta teknik pengemasan sederhana. Setelah kegiatan selesai, hasil kuesioner memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan dan kepercayaan diri peserta dalam mengolah nanas menjadi produk bernilai tambah. Wawancara dengan tokoh masyarakat turut menunjukkan dukungan terhadap keberlanjutan program, terutama jika disertai pendampingan lanjutan dalam aspek pemasaran dan manajemen usaha. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya mengukur capaian kegiatan, tetapi juga menjadi dasar perencanaan tindak lanjut agar usaha selai nanas dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi yang lebih nyata bagi keluarga peserta.

Kajian Teori

Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi

Pemberdayaan perempuan dalam pembangunan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas individu maupun kelompok perempuan dalam mengakses sumber daya, peluang usaha, serta memiliki kontrol terhadap hasil ekonomi yang

diperoleh. Menurut Sari dan Nugroho (2021), pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup peningkatan posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan memiliki dimensi ekonomi sekaligus sosial. Dalam konteks pedesaan, pemberdayaan perempuan sering dilakukan melalui penguatan keterampilan produktif berbasis potensi lokal. Wulandari et al. (2022) menyatakan bahwa pelatihan keterampilan berbasis sumber daya desa mampu meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan serta rasa percaya diri dalam menjalankan usaha. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada aspek psikologis seperti kepercayaan diri dan kemandirian.

Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pendekatan partisipatif merupakan strategi yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan. Yusuf dan Pratama (2020) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dapat meningkatkan efektivitas program dan keberlanjutan hasilnya. Pendekatan ini juga mendorong adanya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan. Dalam implementasinya, metode partisipatif seperti sosialisasi, pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan terbukti lebih efektif dibandingkan metode satu arah. Handayani dan Putro (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*) mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara signifikan. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi landasan penting dalam program pemberdayaan perempuan berbasis keterampilan.

Konsep Nilai Tambah (Value Added) dalam Pengolahan Hasil Pertanian

Nilai tambah (value added) dalam sektor agroindustri merujuk pada peningkatan nilai ekonomi suatu komoditas melalui proses pengolahan, pengemasan, dan inovasi produk. Firmansyah dan Dewi (2022) menyatakan bahwa pengolahan hasil pertanian menjadi produk turunan dapat meningkatkan harga jual serta memperpanjang daya simpan produk dibandingkan dengan penjualan dalam bentuk mentah. Dalam komoditas hortikultura seperti nanas, pengolahan menjadi produk olahan seperti selai, pie, atau minuman olahan dapat menjadi strategi untuk mengatasi fluktuasi harga dan mengurangi kerugian pascapanen (Utami et al., 2023). Selain itu, pengembangan produk olahan juga membuka peluang usaha baru berbasis rumah tangga yang lebih fleksibel dan mudah dijalankan oleh perempuan.

Peran UMKM Perempuan dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga

UMKM yang dikelola oleh perempuan memiliki kontribusi penting dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Damayanti et al. (2022) menyatakan bahwa usaha mikro berbasis rumah tangga mampu menjadi sumber pendapatan tambahan yang membantu keluarga dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Selain itu, Arifin dan Laily (2023) menegaskan bahwa UMKM perempuan memiliki keunggulan dalam fleksibilitas waktu dan lokasi usaha, sehingga lebih mudah diadaptasi oleh ibu rumah tangga. Namun demikian, pengembangan UMKM perempuan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, akses pasar, serta rendahnya literasi digital (Putra & Amelia, 2025). Oleh karena itu, program pemberdayaan perlu tidak hanya berfokus pada pelatihan keterampilan produksi, tetapi juga pada penguatan aspek manajerial dan pemasaran agar usaha dapat berkembang secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, studi oleh Arifin dan Laily (2023) menemukan bahwa UMKM perempuan di sektor pengolahan pangan memiliki fleksibilitas tinggi karena dapat dijalankan dari rumah tanpa mengganggu peran domestik, sehingga lebih mudah diadaptasi oleh ibu rumah tangga. Namun demikian, kendala utama yang sering dihadapi meliputi keterbatasan modal, akses pasar, serta minimnya literasi digital (Putra & Amelia, 2025). Faktor-faktor ini menjadi tantangan yang perlu diantisipasi dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis rumah tangga.

Hasil dan pembahasan

A. Hasil Kegiatan

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Setelah mengikuti rangkaian pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup signifikan terkait teknik pengolahan nanas menjadi selai. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta hanya memahami bahwa nanas dapat dijual dalam bentuk segar tanpa proses pengolahan lanjutan. Namun, setelah pelatihan, peserta memahami pentingnya teknik pengolahan yang higienis, mulai dari proses pencucian bahan baku, pemotongan, pemasakan, hingga penyimpanan.



1.4 Sosialisasi Pembuatan Selai Nanas

Peserta juga mampu memahami takaran bahan yang tepat agar menghasilkan tekstur dan rasa yang konsisten. Selain itu, mereka memperoleh pengetahuan mengenai proses pengawetan alami melalui teknik pemasakan dengan kadar gula yang sesuai untuk memperpanjang daya simpan produk tanpa bahan pengawet kimia. Kemampuan ini terlihat

dari keberhasilan peserta dalam mempraktikkan kembali proses pembuatan selai secara mandiri pada akhir sesi tanpa pendampingan intensif. Hal tersebut menunjukkan adanya transfer pengetahuan dan keterampilan yang efektif selama kegiatan berlangsung. Pengetahuan dan keterampilan peserta meningkat sejalan dengan temuan bahwa pelatihan agripreneurship dapat memperkuat kapasitas ekonomi perempuan pedesaan. (Prabha, 2025)

2. Produk yang Dihasilkan

Program ini menghasilkan produk selai nanas dengan karakteristik sebagai berikut: tekstur lembut dan tidak terlalu encer, rasa manis dengan sedikit sentuhan asam khas nanas, daya tahan sekitar 7–10 hari dalam penyimpanan suhu ruang dan lebih lama jika disimpan dalam lemari pendingin, serta dikemas dalam wadah plastik dan botol sederhana yang dilengkapi label buatan peserta. Beberapa peserta mulai mencoba memasarkan produk kepada tetangga sekitar dan memanfaatkan media sosial sederhana seperti WhatsApp untuk menawarkan produk. Meskipun skala penjualan masih terbatas, langkah ini menunjukkan adanya inisiatif awal untuk mengembangkan usaha secara mandiri.



1.5 Selai Nanas Siap didistribusikan

3. Potensi Peningkatan Pendapatan

Secara ekonomi, pengolahan nanas menjadi selai memberikan nilai tambah dibandingkan menjual nanas dalam bentuk mentah. Jika harga nanas mentah berkisar antara Rp5.000–Rp8.000 per buah (tergantung ukuran dan musim), maka setelah diolah menjadi beberapa kemasan selai, produk tersebut dapat dijual dengan kisaran harga Rp10.000–Rp15.000 per kemasan. Dengan perhitungan sederhana, terdapat potensi keuntungan bersih sekitar Rp3.000–Rp5.000 per kemasan setelah dikurangi biaya gula, kemasan, dan bahan pendukung lainnya. Meskipun peningkatan pendapatan yang diperoleh belum signifikan dalam jangka pendek, program ini membuka peluang usaha rumahan yang memiliki

potensi untuk berkembang apabila dikelola secara konsisten dan didukung dengan strategi pemasaran yang lebih luas.

2. Pembahasan

1. Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Ekonomi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan dan kelembagaan dapat memperkuat kontribusi mereka terhadap pendapatan keluarga (Raysa et al., 2025; Putri et al., 2025). Program ini menunjukkan bahwa perempuan desa memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian keluarga melalui usaha berbasis rumah tangga. Kegiatan produktif seperti pengolahan nanas menjadi selai tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, dan keberanian untuk mencoba peluang usaha baru.

Keterlibatan aktif peserta dalam proses produksi hingga pemasaran sederhana mencerminkan adanya perubahan pola pikir dari sekadar konsumen menjadi produsen. Namun demikian, keberlanjutan usaha ini sangat bergantung pada konsistensi produksi, komitmen individu, serta kemampuan mengakses pasar yang lebih luas. Tanpa adanya sistem produksi yang terjadwal dan pembagian peran yang jelas, usaha berpotensi berhenti setelah pelatihan selesai.



1.6 Dokumentasi Pembuatan Selai Nanas

2. Nilai Tambah Produk Lokal

Nilai tambah produk melalui UMKM perempuan juga berkaitan dengan peningkatan kemampuan akses pasar dan teknologi digital, yang dapat memperkuat profitabilitas usaha (Anisa et al., 2025). Pemanfaatan nanas sebagai komoditas lokal menunjukkan adanya proses penciptaan nilai tambah (*value added*). Pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan mampu meningkatkan harga jual serta mengurangi risiko kerugian ketika

harga nanas mentah mengalami penurunan akibat panen raya atau fluktuasi pasar.

1.7 Kebun Nanas



Namun, untuk dapat bersaing secara lebih luas, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Standarisasi rasa menjadi penting agar kualitas produk tetap konsisten pada setiap produksi. Ketahanan produk juga perlu ditingkatkan melalui teknik pengemasan yang lebih baik. Selain itu, strategi pemasaran masih bersifat konvensional dan terbatas pada lingkungan sekitar. Apabila usaha ini ingin berkembang, maka aspek perizinan seperti PIRT dan sertifikasi halal juga perlu dipertimbangkan agar produk memiliki legalitas dan kepercayaan konsumen yang lebih kuat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan program didukung oleh beberapa faktor, di antaranya ketersediaan bahan baku nanas yang cukup melimpah di Desa Suka Cinta, dukungan masyarakat sekitar, serta antusiasme peserta yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu menjadi perhatian. Modal usaha peserta masih terbatas sehingga produksi belum dapat dilakukan dalam skala besar. Kurangnya pengalaman dalam pemasaran dan belum adanya branding produk yang kuat juga menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, keterbatasan alat produksi menyebabkan proses pembuatan masih dilakukan secara manual sehingga kapasitas produksi relatif kecil.

Tantangan yang ditemukan sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan kendala pemasaran digital dan manajemen usaha masih menjadi hambatan dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. (Widayati et al., 2025). Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh kesiapan sistem usaha yang lebih komprehensif.

4. Implikasi terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga

Tantangan yang ditemukan sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan kendala pemasaran digital dan manajemen usaha masih

menjadi hambatan dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. (Widayati et al., 2025). Secara umum, program ini berpotensi menjadi alternatif sumber pendapatan tambahan bagi keluarga, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Usaha selai nanas dapat menjadi bentuk diversifikasi pendapatan yang fleksibel karena dapat dijalankan dari rumah tanpa mengganggu peran domestik peserta.

Meskipun saat ini belum menjadi sumber pendapatan utama, peluang untuk berkembang tetap terbuka apabila didukung dengan pelatihan lanjutan, pendampingan usaha, serta penguatan jaringan pemasaran. Dengan strategi yang tepat, usaha ini dapat bertransformasi dari skala rumah tangga menjadi usaha mikro yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

5. Implikasi Praktis bagi Pengembangan UMKM Perempuan

Hasil kegiatan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan terhadap pengembangan UMKM perempuan di tingkat desa. Program pengolahan nanas menjadi selai menunjukkan bahwa pemanfaatan komoditas lokal melalui proses nilai tambah dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan peluang usaha rumahan yang berkelanjutan. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan produksi tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membuka akses terhadap aktivitas ekonomi produktif yang sebelumnya terbatas.

Secara praktis, model pelatihan berbasis praktik langsung (*hands-on training*) yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat dijadikan sebagai pendekatan efektif dalam pemberdayaan UMKM perempuan. Selain itu, produk olahan seperti selai nanas memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk unggulan desa apabila didukung dengan peningkatan kualitas, pengemasan yang menarik, serta strategi pemasaran yang tepat. Dengan demikian, program ini dapat menjadi langkah awal dalam membangun ekosistem usaha mikro berbasis perempuan yang mampu berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi keluarga.

6. Rekomendasi Pengembangan Program Berkelanjutan

Meskipun program telah menunjukkan hasil yang positif, pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan skala usaha. Salah satu rekomendasi utama adalah pelaksanaan pelatihan lanjutan dalam bidang pemasaran digital, seperti pemanfaatan media sosial dan platform *e-commerce*, guna memperluas jangkauan pasar produk selai nanas. Selain itu, penguatan branding produk menjadi hal yang penting agar produk memiliki identitas yang jelas dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Desain kemasan yang menarik, pencantuman label produk, serta penentuan merek dagang dapat meningkatkan daya tarik konsumen.

Dari aspek legalitas, fasilitasi perizinan usaha seperti PIRT dan sertifikasi halal juga perlu dilakukan agar produk memiliki kepercayaan dan

keamanan yang lebih tinggi di mata konsumen. Tidak kalah penting, pembentukan kelompok usaha bersama dapat menjadi strategi untuk mengatasi keterbatasan modal dan meningkatkan kapasitas produksi secara kolektif. Dengan adanya penguatan pada aspek pemasaran, branding, dan legalitas usaha, program pemberdayaan ini diharapkan tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan, tetapi dapat berkembang menjadi usaha mikro yang berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat.

Kesimpulan

Program pemberdayaan perempuan di Desa Suka Cinta melalui pengolahan nanas menjadi selai telah mencapai tujuan yang dirumuskan dalam pendahuluan, yaitu meningkatkan keterampilan, pengetahuan, serta membuka peluang peningkatan pendapatan keluarga berbasis potensi lokal. Melalui pendekatan partisipatif yang mencakup sosialisasi, pelatihan praktik langsung, dan pendampingan, peserta yang terdiri dari 20 ibu rumah tangga dan anggota PKK memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya pengolahan hasil pertanian sebagai upaya menciptakan nilai tambah. Jika sebelumnya nanas hanya dijual dalam bentuk segar dengan harga relatif rendah, setelah kegiatan peserta mampu mengolahnya menjadi produk selai dengan nilai jual yang lebih tinggi dan daya simpan yang lebih panjang.

Berdasarkan hasil observasi, diskusi kelompok, dan kuesioner sederhana, sekitar 80% peserta mampu mempraktikkan kembali proses pembuatan selai secara mandiri pada akhir kegiatan, menunjukkan peningkatan hard skills dalam aspek produksi, higienitas, penentuan takaran bahan, serta teknik pengemasan sederhana. Selain itu, sekitar 70% peserta menunjukkan peningkatan soft skills berupa rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta inisiatif untuk mulai memasarkan produk kepada lingkungan sekitar dan melalui media sosial sederhana. Hal ini menandakan bahwa program tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan kapasitas personal dan sosial peserta.

Secara ekonomi, pengolahan nanas menjadi selai memberikan nilai tambah dibandingkan penjualan buah segar dan berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga, meskipun masih dalam skala usaha rumahan. Untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan dampak program, diperlukan pendampingan lanjutan dalam manajemen usaha, pemasaran digital, penguatan branding, serta fasilitasi legalitas usaha seperti PIRT. Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya adalah pengembangan penelitian atau pengabdian lanjutan yang berfokus pada strategi pemasaran berbasis digital, penguatan kelembagaan kelompok usaha bersama, serta diversifikasi produk olahan nanas agar usaha dapat berkembang lebih kompetitif dan berkelanjutan.

Referensi

- Anisa, A., Lestari, G. D., Yusuf, A., Yulianingsih, W., & Mustakim. (2025). Comparative literature study on women empowerment in UMKM.
- Arifin, M., & Laily, N. (2023). Women-led MSMEs and household economic resilience. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(2), 145–158.
- Damayanti, R., Setiawan, A., & Puspita, D. (2022). Diversification of household income through women micro-enterprises. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 67–79.
- Firmansyah, H., & Dewi, R. (2022). Value added analysis in agro-processing sector. *Jurnal Agroindustri Indonesia*, 11(3), 201–213.
- Handayani, S., & Putro, T. (2021). Participatory entrepreneurship training in rural communities. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 310–321.
- Kurniawan, A., & Salsabila, F. (2024). Development of household agroindustry based on local commodities. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan*, 9(1), 55–70.
- Kweka, A. (2025). Women's Economic and Social Empowerment in Agricultural Value Chains.
- Lestari, P., Wicaksono, B., & Yanti, M. (2024). Community participation and sustainability of empowerment programs. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(2), 89–104.
- Novitayani, A., Sri, N., dan Ramli, F. D. (2023). *Family economic empowerment through diversification of processing pineapple products*. *Jurnal Pengabdian Pembangunan Pertanian dan Lingkungan*, 1(1).
- Prabha, G. L. (2025). Socio-Economic Empowerment of Rural Women through Agripreneurship.
- Putra, D., & Amelia, S. (2025). Digital literacy challenges in women MSMEs. *Jurnal Manajemen UMKM*, 7(1), 23–37.
- Putri, H. G., Iqbal, M., Utami, S. U., et al. (2025). Pemberdayaan perempuan petani dalam menunjang ekonomi keluarga.
- Rahmawati, I., & Hidayat, R. (2023). Economic empowerment of rural women through microbusiness. *Jurnal Ekonomi Desa*, 5(2), 120–134.

Raysa, S., Istianah, R., Talitha, S., & Amalia, P. (2025). Women's economic empowerment through Nugraha Women Farmer Group.

Sari, L., & Nugroho, A. (2021). Women empowerment and household decision-making. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 15(1), 45–59.

Widayati, R. S., et al. (2025). Improving Rural Economic Empowerment through Herbal Product Development.

Wulandari, E., Santoso, B., & Fitriani, D. (2022). Skill-based training and women's economic participation. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 20(3), 178–192.
